

## PERBANDINGAN PEMIKRAN IMAM AL MAWARDI DAN IMAM AL GHAZALI TENTANG ADAB PENDIDIK

Rusli Halomoan Pohan<sup>1</sup>, Kadar<sup>2</sup>, Alwizar,<sup>3</sup> Hakmi Wahyudi,<sup>4</sup> Yusmaneli,<sup>5</sup> Husnel  
Nofrita,<sup>6</sup> Sri Wahyuni Hakim,<sup>7</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
<sup>5</sup>UPT SD 12 Limau Sundai Batang Kapas Pesisir Selatan  
<sup>6</sup>MIN 2 Pesisir Selatan  
<sup>7</sup> STAI Al Ikhlas Painan

---

### Article Info

---

Article history

Received May 10<sup>st</sup> 2023

Revised Sept 10<sup>st</sup> 2023

Accepted Aug 01<sup>st</sup> 2023

---

### **Keyword:**

Thought comparison,  
Imam Al Mawardi, Imam  
Al Ghazali

---

### ABSTRACT

---

This study aims to find out the Comparison of the Thoughts of Imam Al Mawardi and Imam Al Ghazali About Educator's Adab. This research needs to be done, bearing in mind that the main educator's etiquette is that it can be formed by the factor of an educator. This means that an educator becomes a major determinant for sustainability in that education. In this study the authors used library research methods or (library research). Namely research that originates from the results of library data collection because the objects of study are the Adabud dunya book written by Imam Al Mawardi and the book Ihya Ulumuddin, Bidayatul hidayah, Minhajul Abidin, Ayyuhal Walad, written by Imam Al Ghazali. Therefore, the data that is needed is textual data, namely books about the manners of educators contained in these books and books. The data collection technique in this study was by digging up information from literary sources, data sources that have been collected, both primary and secondary. The data analysis technique used in this study is content analysis (content analysis). The end result of this research is that the etiquette of educators according to Imam Al Mawardi is fear of Allah SWT, an educator must practice what he knows, the educator must say what he does not do, like to spread and teach his

---

knowledge to people who are studying .  
Meanwhile, the etiquette of educators according to Imam Al Ghazali is fear of Allah SWT, educators must be humble, and may not be arrogant, accepting people who want to learn from him, both young and old, because a student of knowledge is a very noble person.

---

*Corresponding Author:*

Rusli Halomoan Pohan  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
Email: pohanp052gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa karena sejak masa perjuangan kemerdekaan para pejuang dan perintis kemerdekaan memahami bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan suatu bangsa dan membebaskannya dari belenggu penjajahan. . Itu sebabnya mereka mengklaim bahwa perjuangan kemerdekaan harus dilakukan tidak hanya dengan organisasi politik tetapi juga dengan bantuan pendidikan. Pendidikan digunakan sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta budaya bangsa yang bernilai dalam rangka pembentukan kehidupan bangsa, dengan tujuan untuk mengembangkan kesempatan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter, adalah warga negara yang sehat, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis serta bertanggung jawab. ( Eka Yanuarti, 2017 :239).

Pendidikan Islam adalah pembinaan secara sadar pendidik dalam pembinaan jasmani dan rohani anak didik untuk membentuk kepribadian yang utama menurut kaidah Islam. Pendidikan pada hakekatnya memajukan semua aspek pertumbuhan individu dalam pertumbuhan fisik struktur fungsional, juga memajukan kemauan dan perolehan pengetahuan, keterampilan, sikap yang benar memungkinkan tercapainya kesatuan fisik yang kokoh. Oleh karena itu, proses pelatihan sedikitnya melibatkan lima unsur, yaitu usaha (aktivitas), usaha sadar, pendidik atau pembimbing

atau pembantu, yang sebagian dilatih atau dibina. Konseling memiliki dasar dan tujuan. (Kompri, 2019 :2).

Pendidik adalah wujud yang harus mampu mencerminkan nilai-nilai kebaikan global dalam setiap jengkal kehadirannya di dunia pendidikan. Adab sebagai pendidik merupakan persoalan yang sangat sensitif, mengingat kegiatan pendidik dalam praktik profesinya adalah tentang humanisasi (humanisasi) seseorang. Jika kepribadian setiap pendidik tidak dibalut dengan nilai-nilai adab, fenomena ketidakmanusiawian pasti akan terwujud dalam proses pendidikan, dan profil moral peserta didik yang berperan sebagai generasi penerus bangsa akan terjaga dalam waktu yang lama. Perilaku peternak harus diselidiki secara sistematis. ( Teguh Ibrahim dan Ani Hendriani, 2017 :135-136).

Karena adab merupakan pedoman perilaku dan perilaku yang mencerminkan lingkungan sekolah yang edukatif, kreatif, santun dan bernilai guna kemaslahatan warga sekolah khususnya peserta didik dan warga sekolah pada umumnya. Berkaitan dengan masalah tersebut, berarti pelajaran dasar yang dipelajari siswa adalah adab pendidik, pelajaran yang paling utama untuk diperagakan atau ditiru, mulai dari ucapan, sapaan, bahkan hukuman dan teguran, yang kesemuanya merupakan faktor nilai fundamental yang dapat mengubah perilaku siswa. (Hermawansyah, 2019 :19).

Menurunnya adab di Indonesia adalah salah satunya. Contoh lainnya adalah seorang guru yang menganiaya salah satu muridnya di SMA Pekalongan, Jawa Barat pada 20 Oktober 2021. Guru tersebut berulang kali memukul muridnya di tengah halaman sekolah dan menamparnya di tengah halaman sekolah kepala dan dada. Guru menghukum siswa karena diduga menyebabkan kerusuhan dan huru-hara, hingga membuat marah para guru. (Lala D yah Chandra. 2022 :2452).

Berbicara tentang adab merupakan pembahasan yang tidak ada habisnya. Topik tentang adab merupakan pembahasan yang selalu menarik untuk dibicarakan. Hal ini disebabkan, adab yang baik kemudian akan berperan sebagai sistem perilaku yang akan menciptakan harmonisasi dalam kehidupan manusia. Sebagaimana akhlak terbagi kepada akhlak terpuji dan tercela, namun sayangnya akhir-akhir ini akhlak tercela sering kita jumpai dalam berita yang menghiasi wajah televisi maupun dimedia masa tentang kemerosotan akhlak. Seperti halnya kasus pelecehan seksual, gaya hedonisme, tawuran, penganiayaan terhadap pendidik, tindakan korupsi dan sebagainya. Maraknya kasus-kasus demoralitas dan kemerosotan akhlak ini merupakan tanggung jawab kita bersama. Salah satu solusi pencegahan akhlak ini tercela ini dengan melalui pendidikan akhlak itu

sendiri . (Ahmad Sahnan, 2018 :100)

Meskipun konsep pemikiran Imam Ibnu Miskawaih Imam Az Zarnuji, Imam Az Zarkasyi, Imam Al Mawardi, Imam Ibnu Sina, Imam Al Ghozali dan Ibnu Taimiyah banyak mempelajari Adab (Ummahatil Akhlaq). Banyak dari tokoh-tokoh ini melihat bahwa di dalam jiwa manusia terdapat kekuatan pengetahuan berupa emosi amarah dan nafsu, tetapi juga berupa kekuatan keadilan untuk membedakan antara kebenaran dan kepalsuan. Tujuan dari kajian analisis ini adalah untuk menemukan perbedaan pemikiran adab pada pelatih Imam Al Mawardi dan Imam Al Ghazali. (Abuddin Nata, 2021 :5)

## 2. METODE

Pencarian ini merupakan metode pencarian pustaka atau library search. Metode kepustakaan adalah penelitian dengan cara mengumpulkan informasi dari bahan atau karya yang isinya berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Sumber penelitian ini diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dokumen dan sumber lainnya. (Dzakiyyah F, 2017). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi yang berasal dari pemetaan bahan pustaka. Ada 6 tahapan analisis isi, yaitu: Unitizing, Sampling, recording, reducing, abductively inferring, narating. (Klaus Krippendorff, 2005 :69).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

“Berpikir” berasal dari kata “pikir” yang berarti proses, cara atau perbuatan berpikir, yaitu menggunakan akal untuk memecahkan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara matang. (Anton Melionon, 1998 :682). Dalam kamus filosofis, berpikir berarti proses aktivitas mental dan hasilnya. Penafsiran tergantung pada pandangan tentang metafisika, universal dan epistemologi. Secara umum, daftar interpretasi semacam itu menuntun kita untuk menemukan sejarah filsafat pemikiran. (Lorens Bagus, 1996 :793).

Secara harfiah etimologis, ungkapan *Al-Adab* (adab) dengan bentuk jamaknya (*jama'*) Al-adab berarti *Al-Du'a*, yang berarti memanggil, memanggil atau menyeru; dan juga berarti Al-Zaraf Wa Husn Al-Tanawul. (Muhammad Ibn Yaqub Al-Fairuzabadi, 2009 :86). Secara etimologis, istilah pendidik disebut murabbi, mu'allim dan muaddib dalam konteks pendidikan Islam. Kata Murabbi berasal dari Rabba, Yurabbi. Kata mu'allim merupakan kata benda dari "allama, yu'allimu" sedangkan kata muaddib berasal dari addaba, yuaddibu. Selain ketiga nama tersebut, ada juga yang bergelar Al-Ustadz, Al-Shaikh dan Al-Mudarris. (Tim-LPP-SDM, 2010 :77).

Biografi Imam Al Mawardi

Nama lengkap Imam Al-Mawardi ialah Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi.

Beliau lahir di Basra 364 H/975 M, dan meninggal di Bagdad 450 H/1058 M. Dia seorang pemikir Islam yang terkenal, tokoh terkemuka mazhab Syafi'i dan pejabat tinggi yang besar pengaruhnya dalam pemerintahan Abbasiyah. (Moch. Yunus, 2020 :3). Penamaan Al Mawardi sekarang ini adalah dikaitkan kepada hal tertentu yaitu air mawar (ma' al-wardi) kepada bapak kemudian kakeknya sebagai yang dikenal menjual air mawar. (Aziza Aryati, 2016 :211)

Panggilan Al Mawardi ini adalah dikaitkan kepada aspek tertentu yaitu air mawar (ma' al-wardi) kepada bapak kemudian kakeknya sebagai orang yang dikenal menjual air mawar. Julukan Qodi al qudhat disebabkan bahwa beliau merupakan seorang ketua Qadi yang beradab mulia dalam bidang fiqih. Saat tahun 429 Hijriah diterimalah gelar tersebut. Gelar yang diberikan biasanya dikaitkan dengan daerah dimana orang tersebut berasal karena Al Mawardi terlahir yang bertempat di Kota Basrah maka dia diberi gelar Al Basri. Nama panggilan kesukaan dikalangan keluarganya ialah Abu Hassan. Pada saat tahun 364 H bertepatan dengan tahun 974 M di Kota Basrah saat itu lahirlah seorang bayi yang dikenal dengan Imam Al Mawardi. (Ian Rakhmawan Suherli, Dedah Jubaedah, Pandu Pribadi. 2022 :92)

Adapun karya-karya Imam Al-Mawardi dalam perhitungan pengkaji Al-Mawardi ada dua belas kitab.

Judul kedua belas karya Al- Mawardi itu adalah (1) *Al-Hawi Al-Kabir, karya Al-Mawardi dalam bidang fiqh Al-Syafi'iyah yang berjumlah lebih dari dua puluh juz (bagian), (2) Al-Ahkam Al-Sultaniyyah, (3) Nashihat Al- Muluk, (4) Qawanin Al-Wizarat wa Siyasat Al-Mulk, (5) Kitab Al-Tafsir (Al-Nukat wa Al-'Uyun), (6) Al-Iqna' (ringkasan kitab Al-Hawi), (7) Adab Al-Qadhi, (8) A'lam Al-Nubuwwah, (9) Kitab Tashil Al-Nazhar wa Ta'jil Al-Hafr, (10) Kitab fi al-Nahw, (11) Kitab Al-Amtsal wa al- Hikam, dan (12) Adabbuddunya Waddin.* (Rahmadi, 2008 :37).

### **Biografi Imam Al Ghazali**

Nama lengkap beliau ialah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid At-Thusi As-Syafi'i yang lebih dikenal dengan panggilan Imam Al-Ghazali. Nisbah kepada pekerjaan ayahnya sebagai pemintal (Al-Ghozzal) dan saudagar wol, dan ada juga yang menyebutkan bahwa nama itu disandarkan kepada kampung beliau (Ghozalah). Imam Al Ghazali lahir di kota Thus tahun 450 H, dan beliau wafat di kota Thus pada hari Senin 14 Jumadil Akhir 505 H, tutup usia 55 tahun. (Imam Al Ghazali, 2018 :9)

Imam Al-Ghazali merupakan ilmuwan yang sangat produktif dalam menghasilkan karya ilmiah, diantaranya *Al-Taliqat fi Furu al-Mazhab, Al-Mankhub fi Al-Ushul, Al-Wasit, Al-Basit, Al-Wajiz, Khulasah Al-Mukhtashar Wa Naqawat Al-Mutasar, Al-Muntakhal fi Ilm Al-Jidal, Maakhiḥ Al-Khilaf, Lubab Al-Nazr,*

*Takhsin Al-Maakhiz, Mabadi Wa Al-Ghayah, Syifa Al-Qaul Fi Al-Qiyas Wa Al-Talil, Fatawa Al-Gazali, Fatwa, Gayyah Al-Gaur Fi Dirayah Al-Daur, Maqasid al-Falasifah, Tabafut Al-Falasifah, Miyar Al-Ilm fi Fann Al-Mantiq, Miyar Al-Uqul, Makb Al-Nazr Fi Al-Mantiq, Mizan Al-Amal, Al-Mustazhiri Fi Al-Radd Ala al-Batiniyyah, Hujjah Al-Haqq, Qawasim Al-Batiniyyah, Al-Iqtishad Fi Al-Itiqad, Al-Risalah Al-Qudsiyyah fi Qawaid Al-Aqaid, Al-Maarif Al-Aqliyyah Wa Lubab al-Hikmah Al-Ilahiyyah, Ihya Ulum Al-Din, Kitab fi Masalah Kulli Mujtahid Musib, Jawab Al-Gazali An Dawat Muayyid Al-Mulk Labu Li Muawadah Al-Tadris bi Al-Nizamiyyah fi Baghdad, Jawab Mafsal Al-Khilaf, Jawab Al-Masail Al-Arba Allati Saalaha Al-Bathiniyyah bi Hamdan Min As-Syaiikh Al-Ajall Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Gazali, Al-Maqasid Al-Asna Syarh Asma Allah al-Husna, Risalah Fi Ruju Asma Allah Ila Zat Wahidah Ala Rayi Al-Mutaẓilah Wa Al-Falasifah, Bidayah al-Hidayah, Jawahir Al-Quran, Al-Arbain Fi Usul al-Din, Al-Madnunu Bihi Ala Ghair Ahlihi, Al-Madnunu Bihi Ala Ahlihi, Al-Durj Al-Marqum Bi Al-Jadawil, Al-Qistas Al-Mustaqim, Faisal Al-Tafriqah Bain Al-Islam Wa Al-Zandaqah, Al-Qanun Al-Kulli Fi Al-Tawil, Kimiya Saadah (Dalam Bahasa Persia), Ayyuha Al-Walad, Nasihat al-Muluk, Zad Akhira (Dalam Bahasa Persi), Risalah Ila Abi Al-Fath Ahmad Ibn Salamah Al-Dimami Bi Al-Mausil, Al-Risalah Al-Laduniyyah, Risalah Ila Badi Ahli Asrih, Misykat al-Anwar, Tafsir Yaqut*

*Al-Tawil, Al-Kasyf Wa Al-Tabyin Fi Ghurur Al-Khalq Ajmain, Talbisu Iblis, Al-Munqid Min Al-Dalal Wa Al-Mufsih An Al-Ahwal, Kutub Fi Al-Sibr Wa Al-Khawwas Wa Al-Kimiya, Ghaur Al-Daur fi Al-Masalat Al-Suraijyyah, Tabzib Al-Usul, Kitab Haqiqat Al-Qaulan, Kitab Asas Al-Qiyas, Kitab Haqiqah Al-Quran, Al-Mustasfa Min Ilm Al-Ushul, Al-Imla Ala Musykil Al-Ihya, Al-Istidraj, Al-Durrah Al-Fakhirah fi Kasyf Ulum al-Akhirah, Sirr Al-alamin wa Kasyf Ma Fi Al-Darain, Asrar Muamalat Al-Din, Jawab Masail Suila Anha fi Nusus Asykalat Ala Al-Sail, Risalah Al-Aqtab, Ijam Al-Awwam An Ilm Al-Kalam, Minhaj Al-Abidin. (Saeful Anwar, 2007 :71-75).*

Adab Pendidik Menurut Imam Al Mawardi

1. Tidak pelit mengajarkan ilmu yang mereka kuasai dengan baik, dan tidak enggan untuk memberi manfaat tentang ilmu yang mereka kuasai.
2. Niat karena Allah SWT.
3. Memberi nasihat, sikap lemah lembut, memudahkan jalan, mengarahkan kemampuan untuk mendukung dan membantu orang yang mereka ajari.
4. Tidak kasar terhadap pelajar, dan tidak memandang kecil terhadap orang yang baru memulai belajar.
5. Tidak mencegah seseorang pencari ilmu, tidak membuat lari orang yang menyukai ilmu, dan tidak membuat putus asa seorang pelajar.

### Adab Pendidik Menurut Imam Al Ghazali

Jika engkau seorang guru maka hendaklah engkau jaga adab-adab ini:

1. Ihtimal (banyak sabar menanggung kesusahan)
2. Lambat marah.
3. Duduk dengan hibah atas kelakuan yang tetap serta menundukkan kepala.
4. Meni nggalkan sifat sombong kepada hamba Allah SWT kecuali terhadap orang yang zalim karena menegahkan daripada kezalimannya.
5. Memilih tawadu' yakni merendahkan diri pada perhimpunan orang ramai dan pada majlis orang ramai.
6. Meninggalkan bergurau dan bermain-main.
7. Kasih sayang dengan murid dan lemah lembut dengan yang kurang pandai.
8. Membimbing murid yang bebal.
9. Tidak memarahi murid yang bodoh.
10. Tidak malu daripada berkata "aku tidak tahu" (bagi masalah yang tidak diketahuinya).
11. Memberikan perhatian peserta didik yang bertanya dan memahami pertanyaan dengan baik.
12. Menerima pendapat atau dalil yang dihadapkan kepadanya

13. Tunduk kepada kebenaran dengan kembali kepadanya ketika ia tersalah.
14. Melarang peserta didik daripada ilmu yang memudaratkan.
15. Melarang peserta didik daripada menghendaki yang lain dari Allah dengan ilmunya.
16. Melarang peserta didik daripada mempelajari ilmu yang fardhu kifayah sebelum selesai daripada mempelajari ilmu yang fardhu Ain. Dan ilmu yang fardhu ain itu adala b yang berkaitan dengan memperbaiki zahir dan batin dengan taqwa.
17. Memperbaiki diri sendiri dengan taqwa sebelum ia menyuruh orang lain, supaya muridnya dapat men- contohi amalannya dan mengambil manfaat dari- pada percakapannya (ilmunya).

Persamaan adab pendidik imam Al Mawardi dan Imam Al Ghazali

Berdasarkan pemikiran Imam Al Maward dan Imam Al Ghazal tentang tata cara pendidik yaitu pendidik membutuhkan orang-orang yang bertakwa kepada Allah SWT, agar pendidik mengetahui mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk, bersedia melakukan perbuatan baik, dan dapat menilai sendiri kebiasaannya apakah mengandung akhlak baik atau buruk.

Perbedaan adab pendidik imam Al Mawardi dan Imam Al Ghazali

Pemikiran Imam Al Mawardi seorang pendidik itu harus mencintai tugasnya. Kecintaan ini akan tumbuh dan berkembang apabila keagungan, keindahan, dan kemuliaan tugas pendidik benar-benar dapat dihayati. Namun demikian, motif yang paling utama menurut Imam Al Mawardi adalah karena panggilan jiwanya untuk berbakti kepada Allah SWT, dengan tulus dan ikhlas. Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa di antara adab yang harus dimiliki seorang pendidik adalah menjadikan kerelaan dan pahala dari Allah SWT, sebagai tujuan dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik peserta didik, bukan mengharapkan balasan berupa materi. Sedangkan pemikiran Imam Al Ghazali lebih terarah kepada agamis, yang merupakan ciri spesifik pendidik, tampak pula kecenderungan pada sisi kerohanian. Kerohanian insani di dunia dan akhirat, sehingga ia menjadi bahagia di akhirat kelak.

No Pemikiran Imam Al Mawardi tentang adab pendidik

Pemikiran Imam Al Ghazali tentang adab pendidik

1 Adab kepada Allah SWT

- a. Tunduk kepada kebenaran dengan kembali kepadanya ketika ia tersalah
- b. Memperbaiki diri sendiri dengan taqwa sebelum ia menyuruh orang lain, supaya muridnya dapat men- contoh amalannya dan mengambil

manfaat dari pada percakapannya (ilmunya).

Adab kepada Allah SWT

- a. Niat karena Allah
- b. Ikhlas
- c. Tidak sombong

2. Adab sesama pendidik

- a. Duduk dengan hibah atas kelakuan yang tetap serta menundukkan kepala.
- b. Meninggalkan sifat sombong kepada hamba Allah SWT kecuali terhadap orang yang zalim karena menegahkan daripada kezalimannya.
- c. Memilih tawadu' yakni merendahkan diri pada perhimpunan orang ramai dan pada majlis orang ramai
- d. Menerima pendapat atau dalil yang dihadapkan kepadanya Adab sesama pendidik.
- f. Tidak pelit mengajarkan ilmu yang mereka kuasai dengan baik, dan tidak enggan untuk memberi manfaat tentang ilmu yang mereka kuasai

3. Adab Pendidik Kepada Peserta Didik

- a. Ihtimal (banyak sabar menanggung kesusahan)
- b. Lambat marah.
- c. Meninggalkan bergurau dan bermain-main.
- d. Kasih sayang dengan murid dan lemah lembut dengan yang kurang pandai.



- e. Membimbing murid yang bebal.
- f. Tidak memarahi murid yang bodoh.
- g. Tidak malu daripada berkata "aku tidak tahu" (bagi masalah yang tidak diketahuinya).
- h. Memberikan perhatian peserta didik yang bertanya dan memahami pertanyaan dengan baik.
- i. Melarang peserta didik daripada ilmu yang memudaratkan.
- j. Melarang peserta didik daripada menghendaki yang lain dari Allah dengan ilmunya.
- k. Melarang peserta didik daripada mempelajari ilmu yang fardhu kifayah sebelum selesai daripada mempelajari ilmu yang fardhu Ain. Dan ilmu yang fardhu ain itu adalah yang berkaitan dengan memperbaiki zahir dan batin dengan taqwa.  
Adab Pendidik Kepada Peserta Didik
- l. Memberi nasihat, sikap lemah lembut, memudahkan jalan, mengarahkan kemampuan untuk mendukung dan membantu orang yang mereka ajari.
- m. Tidak kasar terhadap pelajar, dan tidak memandang kecil terhadap orang yang baru memulai belajar.

- n. Tidak mencegah seseorang pencari ilmu, tidak membuat lari orang yang menyukai ilmu, dan tidak membuat putus asa seorang pelajar

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pemikiran Imam Al Mawardi dan Imam Al Ghazali tentang adab pendidik yaitu pendidik perlu orang yang bertakwa kepada Allah SWT, sehingga seorang pendidik itu mengetahui mana yang termasuk perbuatan baik dan mana yang termasuk perbuatan buruk, sanggup untuk melakukan perbuatan baik serta dapat menilai adab sendiri apakah termasuk akhlaq yang baik atau buruk. Saling menghormati sesama pendidik, dan sayang kepada peserta didik.

#### REFERENSI

- [1] Eka Yanuarti. 2017. *Pemikiran Pendidikan Ki.Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13. STAIN Curup*. Bengkulu: Jurnal Penelitian. Vol. 11. No. 2.
- [2] Kompri. 2019. *Pendidikan Islam di Era Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- [3] Teguh Ibrahim dan Ani Hendriani. 2017. *Kajian Reflektif Tentang Etika Guru dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme. Naturalistic*. Jurnal

- Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran.
- [4] Hermawansyah. 2019. *Etika Guru Sebagai Pendidikan yang Mendasar bagi Siswa*. Studi Pendidikan Islam: Fitrah.
- [5] Lala Dyah Chandra. 2022. *Etika Pendidik dan Peserta Didik Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali*. Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora.
- [6] Ahmad Sahnan. 2018. *Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam*. Ar-Riyah : Jurnal Pendidikan Dasar.
- [7] Abuddin Nata. 2021. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- [8] Dzakiyyah, F. 2017. *Jenis Penelitian*. [https://Hidrosita.Wordpress.Com](https://hidrosita.wordpress.com).
- [9] Moch. Yunus. 2020. *Pemikiran Politik Imam Al-Mawardi Tentang Pengangkatan Imam (Khalifah)*. Humanistika: Jurnal Keislaman.
- [10] Aziza Aryati. 2016. *Pemikiran Pendidikan Al-Mawardi (Etika Antara Guru - Murid)*. At Ta'lim.
- [11] Ian Rakhmawan Suherli, Dedah Jubaedah, Pandu Pribadi. 2022. *Pemikiran Imam Al Mawardi Tentang Lembaga Pengawas Kegiatan Ekonomi Guna Meningkatkan Perekonomian Negara*. Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Binsin.
- [12] Rahmadi. 2008. *Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazali*. Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press.
- [13] Imam Al Ghazali. 2018. *Hujjatul Islam*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing.
- [14] Saeful Anwar. 2007. *Filsafat Ilmu Al-Ghazali; Dimensi Ontologi dan Aksiologi*. Bandung: Pustaka Setia, hlm.
- [15] Anton Melionon. 1998. *et. Al. Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [16] Lorens Bagus. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, hlm.
- [17] Muhammad ibn Yaqub Al-Fairuzabadi. 2009, *Al- Qamus Al-Muhit, Ed. Nasbr Al-Huraini Al-Mishri Al-Syafi'I*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, hlm.
- [18] Tim-LPP-SDM. 2010. *Ensiklopedi Pendidikan Islam*. Depok: Bina Muda Cipta Kreasi.
- [19] Klaus Krippendorff. 2005. *Content Analysis Introductions To Its Teori And Metodologi, Teori, Farid, Wajidi, Analysis Isi Pengantar Teori Metodologi*. jakarta: rajawali press.

